

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2011 mengalami tumbuh sebesar 6,5 persen dari tahun 2010.¹ Sekarang ekonomi Indonesia lebih terintegrasi ke dalam ekonomi global, baik sektor riil maupun sektor *financial*. Klaim pertumbuhan ekonomi yang tinggi nyatanya tidak merefleksikan kualitas pertumbuhan itu sendiri.² Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan dan perkembangan pelaku-pelaku ekonomi yang melakukan kegiatan ekonomi melalui jasa *financial* perbankan. Dimana Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.³

Perekonomian di dunia telah dikuasai oleh perbankan dengan sistem bunga. Banyak negara yang mengalami kemakmuran dengan sistem ini, akan tetapi masih

¹Badan Pusat Statistik., *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia* , (dalam http://www.bps.go.id/brs_file/pdb_banner1.pdf, di akses 26 Desember 2012)

²Hidayatullah Muttaqin, *Klaim Pertumbuhan Ekonomi*,(dalam <http://www.jurnal-ekonomi.org/klaim-pertumbuhan-ekonomi-akankah-sejarah-berulang/>, di akses 26 Desember 2012)

³Pengertian Bank, (dalam <http://banking.blog.gunadarma.ac.id/2010/02/19/pengertian-bank> di akses 26 Desember 2012)

banyak juga yang belum bisa mencapai kemakmuran, bahkan semakin terpuruk dengan sistem bunga.

Pada masa krisis ekonomi yang dialami Indonesia pada tahun 1998, pedagang dan pengusaha kecil menunjukkan kemampuannya untuk tetap bertahan, sedangkan pengusaha yang termasuk dalam kategori menengah keatas saja kewalahan dalam mempertahankan usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha kecil mempunyai potensi yang sangat besar untuk dapat mengembangkan kembali perekonomian ini. Namun di sisi lain kemampuan pengusaha kecil mempunyai berbagai kelemahan terutama dalam tiga hal yaitu manajemen, *skill* dan *financial*.

Bersamaan dengan fenomena semakin bergairahnya masyarakat untuk kembali ke ajaran agama, banyak bermunculan lembaga ekonomi yang berusaha menerapkan prinsip syariat Islam, terutama lembaga-lembaga keuangan seperti perbankan, asuransi, dan Baitul Mal Wat Tamwil (BMT).⁴ Salah satu bentuk usaha yang mendasarkan usahanya pada sistem syariah adalah lembaga keuangan non Bank *Baitul Mal Wat Tamwil* (BMT).

Lembaga keuangan non bank *Baitul Mal Wat Tamwil* (BMT) yang selanjutnya disebut BMT seperti halnya lembaga keuangan lain, mempunyai usaha pokok menghimpun dana, memberikan pinjaman, dan jasa. Dana dari anggota dan calon anggota akan di simpan dalam bentuk tabungan, investasi yang kemudian dana

⁴Hertanto Widodo, Ak, et al, *Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wat Tamwil(BMT)*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 43

tersebut akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian fasilitas pinjaman atau pembiayaan.⁵

Peran BMT dalam menumbuhkembangkan usaha mikro dan kecil di lingkungannya merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi pembangunan nasional. Bank yang diharapkan mampu menjadi perantara keuangan ternyata hanya mampu bermain pada level menengah ke atas. Sementara lembaga keuangan non formal yang notabene mampu menjangkau pengusaha mikro, tidak mampu meningkatkan kapitalisasi usaha kecil. Maka BMT diharapkan tidak terjebak dua kutub ekonomi yang berlawanan tersebut.⁶

Kegiatan jasa keuangan yang dikembangkan oleh BMT berupa menghimpun dana dan menyalurkannya melalui kegiatan pembiayaan dari dan untuk anggota atau calon anggota. Kegiatan ini dapat disamakan secara operasional dengan kegiatan simpan pinjam dalam koperasi atau kegiatan perbankan secara umum. Namun demikian, karena merupakan lembaga keuangan Islam, BMT dapat disamakan dengan sistem perbankan/lembaga keuangan yang mendasarkan kegiatannya dengan syariat Islam. Hal ini juga terlihat dari produk-produk jasanya kurang lebih sama dengan yang ada dalam perbankan islam.⁷

⁵Permata Ulfah, "Pengaruh Pembiayaan terhadap Perolehan Laba Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) di Purwokerto," dalam http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/91084454_1411-5875.pdf (02 Desember,2012)

⁶Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), 73

⁷Hertanto Widodo, Ak, et al, *Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wat Tamwil (BMT)...*,82

Salah satu BMT yang berkontribusi dalam pembangunan nasional adalah BMT-UGT Sidogiri. Kehadiran BMT-UGT Sidogiri dilatarbelakangi oleh rasa keprihatinan para ustad alumni Sidogiri yang masuk dalam pengurus Urusan Guru Tugas (UGT) akan merebaknya praktek riba yang terjadi di sekitar pondok pesantren Sidogiri. Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara pesat, BMT Sidogiri melakukan kegiatan penghimpunan dana dan juga penyaluran dana.

Pada sisi penghimpunan dana, BMT menghimpun dana dari anggota dengan akad *wadī'ah* (sewa), *muḍārabah* umum, deposito, *qirāḍ* atau pun *qarḍ*. Sedangkan pada sisi penyaluran dana, BMT melakukan transaksi pembiayaan dengan menggunakan sistem bagi hasil yaitu akad *muḍārabah* dan *musyārahah*, sistem jual beli yaitu *murābahah*, *bai' bitsaman ajil* maupun sistem nirlaba yaitu *qarḍ ḥasan* (sosial).

Dwi Riska Amalia menjelaskan BMT sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah pembiayaan, karena kegiatan BMT sebagai lembaga keuangan pemberian pembiayaan merupakan kegiatan utamanya. Pembiayaan merupakan penyaluran dana BMT kepada pihak ketiga berdasarkan kesepakatan pembiayaan antara BMT dengan pihak lain dengan harga ditetapkan sebesar biaya perolehan barang ditambah margin keuntungan yang disepakati untuk keuntungan BMT.⁸

⁸Dwi Riska Amalia, "Analisis Produk Bai' Bitsaman Ajil (BBA) pada BMT-MMU Sidogiri Pasuruan", dalam <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/04610030-dwi-riska-amalia.ps> (02 Desember 2012)

Menurut data yang ada di BMT-UGT Sidogiri Capem Sidodadi, pembiayaan yang paling dominan dilakukan pada BMT-UGT Sidogiri Capem Sidodadi dua tahun belakangan adalah pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA) yaitu sebesar 66% dari seluruh produk pembiayaan pada BMT. *Bai' Bitsaman Ajil* yang selanjutnya disebut BBA adalah jual beli barang dengan pembayaran cicilan. Harga jual adalah harga pokok ditambah keuntungan yang disepakati. Dalam menentukan jumlah keuntungannya, BMT dapat berbeda-beda tergantung pada jangka waktu dan tingkat resiko.

Pembiayaan BBA merupakan pembiayaan yang paling dominan dan banyak diminati oleh calon anggota/anggota pengusaha mikro yang ingin menambah modal. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pada pembiayaan BBA sistem pemberian pembiayaannya lebih sederhana, serta syarat dan ketentuan yang diberikan pun memudahkan calon anggota/anggotanya, dan dengan cara pembayaran mengangsur meringankan beban calon anggota/anggota yang meminjam.⁹

BMT-UGT Sidogiri mempunyai misi memajukan kesejahteraan anggota dan masyarakat serta ikut membangun perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat madani. Hal ini menunjukkan bahwa BMT turut serta dalam mengembangkan usaha produktif pengusaha mikro dengan mendorong kegiatan menabung dan pembiayaan untuk usaha ekonomi pegusaha kecil. Namun tetap dengan prinsip syariah tanpa hitungan bunga tetapi dengan bagi hasil.

⁹ Habil Alwi, Wawancara, Surabaya, 25 Desember 2012

Pembiayaan sering digunakan untuk menunjukkan aktivitas utama BMT, karena berhubungan dengan rencana memperoleh pendapatan.¹⁰ Semakin banyaknya pembiayaan yang diberikan oleh BMT, dapat memberikan efek positif terhadap perkembangan BMT termasuk pendapatan yang diterima oleh BMT. Besarnya dana pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat akan berpengaruh terhadap penerimaan pendapatan yang diperoleh dari sektor pembiayaan pada BMT, dan selanjutnya pendapatan tersebut akan mempengaruhi laba yang akan dibagikan oleh anggota BMT pada akhir tahun. Untuk itu BMT harus memaksimalkan pendapatan yang dimiliki agar tidak banyak dana yang menganggur.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul ***“Pengaruh Pembiayaan Bai’ Bitsaman Ajil (BBA) terhadap Peningkatan Pendapatan BMT-UGT Capem Sidodadi Surabaya Tahun 2008-2011”***

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka akan timbul beberapa pernyataan sebagai berikut :

1. Peranan BMT dalam menumbuhkembangkan usaha mikro.
2. Jumlah pembiayaan BBA pada BMT-UGT Sidogiri Capem Sidodadi Surabaya.

¹⁰ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*,...163

3. Jumlah pendapatan BMT-UGT Sidogiri Capem Sidodadi Surabaya yang berasal dari pembiayaan BBA.
4. Pengaruh pembiayaan BBA terhadap peningkatan pendapatan BMT-UGT Sidogiri Capem Sidodadi Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas identifikasi masalah, dan batasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah pembiayaan BBA berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan BMT-UGT Sidogiri Capem Siodadi Surabaya ?
2. Seberapa besar pengaruh pembiayaan BBA terhadap peningkatan pendapatan BMT-UGT Sidogiri Capem Sidodadi Surabaya ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh pembiayaan BBA terhadap peningkatan pendapatan BMT-UGT Sidogiri Capem Sidodadi Surabaya.
2. Untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh pembiayaan BBA terhadap peningkatan pendapatan BMT-UGT Sidogiri Capem Sidodadi Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan bermanfaat dan berguna untuk hal-hal berikut :

1. Teoretis

- a. Sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti ataupun mengembangkan penelitian tentang Pengaruh Pembiayaan BBA terhadap Peningkatan Pendapatan BMT-UGT Sidogiri Capem Sidodadi.
- b. Sebagai sarana bagi penulis untuk mempraktekkan teori-teori yang didapatkan selama perkuliahan dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) di Jurusan Ekonomi Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Praktis

- a. Menambah wawasan dan pemahaman masyarakat tentang keuangan syariah khususnya BMT.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber inspirasi bagi yang membutuhkan, terutama bagi yang sedang menganalisis dalam mempermudah dan melancarkan analisisnya.

F. Batasan Penelitian

Untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas sehingga penelitian dapat terarah dengan baik sesuai tujuan penelitian serta adanya keterbatasan waktu

pengerjaan maka perlu adanya batasan penelitian. Batasan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian akan dilakukan pada laporan keuangan BMT-UGT Sidogiri Capem Sidodadi Surabaya, yaitu laporan keuangan yang disajikan empat tahun terakhir pada tahun 2008-2011.
2. Penelitian akan dilakukan pada produk pembiayaan BBA pada BMT-UGT Sidogiri Capem Sidodadi.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi).¹¹ Berdasarkan klasifikasi variabel di atas, berikut ini akan dijelaskan definisi konsep dan operasional dari variabel yang diteliti :

1. Pembiayaan : penyaluran dana BMT kepada pihak ketiga berdasarkan kesepakatan pembiayaan antara BMT dengan pihak lain dengan jangka waktu tertentu dan *nisbah* bagi hasil yang disepakati.
2. *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA) : jual beli barang dengan pembayaran cicilan. Harga jual adalah harga pokok ditambah keuntungan yang disepakati.

¹¹Cholid Narbuko dan H.Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 12

3. Pembiayaan BBA : produk pembiayaan pada BMT-UGT Sidogiri Capem Sidodadi yaitu pembiayaan dengan sistem jual beli barang dengan pembayaran cicilan.
4. Pendapatan : jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan/atau jasa kepada pelanggan.¹² Dalam penelitian ini yang dianalisis adalah hasil usaha dari pembiayaan BBA.

Dari penjelasan tersebut dalam penulisan skripsi ini penulis ingin mempertegas kembali bahwa maksud dari pada penulisan adalah untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pembiayaan BBA terhadap peningkatan pendapatan BMT-UGT Sidogiri Capem Sidodadi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memuat uraian dalam bentuk essay yang menggambarkan alur logis dari struktur bahasan skripsi.¹³ Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai proposal ini, penulis membuat sistematika penulisan dengan membagikannya dalam beberapa bab yang satu sama lain saling berhubungan dari bab satu tentang pendahuluan sampai bab lima kesimpulan dan saran.

¹²Wikipedia, “*Pendapatan*”, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Pendapatan> (02 Desember 2012)

¹³Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi*, cet. IV, (Surabaya Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Ampel, 2012), 11

Adapun susunannya adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar materi sebagai Pendahuluan yang menguraikan secara garis besar mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritis, definisi operasional, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan memuat penjelasan analisis teoritis yang meliputi pembiayaan, pembiayaan BBA, dan pendapatan. Bab ini juga memuat *review* beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang dilaksanakan saat ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini metode penelitian dapat diuraikan berkaitan dengan jenis penelitian yang dipilih. Rancangan bagian ini berbeda berdasarkan jenis penelitiannya, terdiri dari jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, objek penelitian, variabel penelitian, data dan sumber data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan memuat tentang deskripsi umum objek penelitian, hasil penelitian yang berupa data-data yang diperoleh selama penelitian, serta pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan yang akan menunjukkan pokok-pokok penting dari keseluruhan pembahasan bab-bab sebelumnya. Bab ini memuat jawaban ringkas dari permasalahan yang dibahas pada bagian rumusan masalah di atas yang berisi kesimpulan dan saran.